

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus informasi dan teknologi yang canggih dan semakin cepat. Dimana muncul berbagai masalah dan persaingan hidup didalam segala aspek kehidupan masyarakat yang akan mengakibatkan lemahnya sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tentunya salah satu permasalahan yang paling banyak timbul adalah permasalahan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan pondasi paling penting bagi kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik. Karena pendidikan sangat penting bagi manusia khususnya Negara Indonesia yang masih berkembang.

Dalam UU no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munib, 2004). Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses memanusiakan manusia melalui seluruh pengembangan potensinya dan sesuai dengan tuntutan yang berkembang dilingkungannya.

Salah satu perwujudan menuju pendidikan yang berkualitas yaitu dengan adanya lembaga pendidikan. Adanya lembaga tersebut bertujuan untuk menjembatani antara peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu menjadikan generasi penerus yang berguna bagi bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan instruksional yang pada umumnya menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta menghasilkan tamatan sekolah yang mampu meneruskan pendidikan pada jenjang selanjutnya atau melaksanakan bidang pekerjaan tertentu pada jenjang tertentu pula.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, fisik, permainan dan olah raga yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui pengajaran pendidikan jasmani siswa diarahkan dan diperkenalkan kedalam aktivitas jasmani yang termasuk didalamnya keterampilan olahraga.

Dengan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bidang kajian yang sangat luas dengan menghubungkan kajian anatara gerak insani dengan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Abduljabar (2013:4) yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan jasmani sangat memungkinkan untuk menggantikan gerak insani (*human movement*), karena menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh dalam hal kualitas fisik, mental dan emosional seseorang. Pendidikan jasmani memperlakukan seseorang sebagai individu yang utuh dan menyeluruh mencakup kesejahteraan total manusia, dan tidak memisahkan dimensi fisik dan kualitas mental yang selama ini dianggap tidak memiliki hubungan yang kuat atau terpisah satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukan bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa terlibat langsung dalam proses belajar yang mengarah pada pengembangan pribadi secara menyeluruh yang tidak diperoleh dari pendidikan yang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan Pangrazi dan Dauer (dalam Lutan dan Suherman 2000:20) "Pendidikan jasmani merupakan program pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan anak secara menyeluruh".

Pendidikan jasmani mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan pribadi siswa dalam menjalankan semua aktivitas sehari-hari yang tidak lepas dari aktivitas gerak. Hal tersebut sangat menunjang pada kelangsungan hidup siswa dalam menjalankan aktivitas baik itu disekolah, dirumah dan dimasyarakat, karena

manusia dipandang seutuhnya yang mencakup aspek kognitif,afektif dan psikomotor.

Kenyataan yang terjadi tidak seperti demikian, pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia terasa masih belum cukup dilakukan secara maksimal dalam proses pembelajaran apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain atau dibandingkan dengan perannya sebagai bagian dari pendidikan secara umum.

Lutan dan Suherman (2000:2) menjelaskan kelemahan itu tampak dalam beberapa aspek seperti :

a) Faktor sumber daya manusia atau ketenagaan khususnya guru yang menangani bidang studi tersebut selain jumlahnya memang masih kekurangan, kualifikasinya juga masih rendah (sebagian guru generalis) atau tidak sesuai dengan tugas dan profesinya; b) Infrastruktur olahraga pendukung, termasuk sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa untuk memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk aktif bergerak atau bermain sesuai dengan fitrahnya; c) Pemahaman dan penguasaan dasar-dasar pendidikan jasmani secara mendalam perlu dimiliki oleh setiap penyelenggara pendidikan jasmani. Upaya ini juga berkaitan dengan penyelarasan landasan teoritis dengan penerapan di lapangan. Konseptual dan penyelenggaraanya; d) Kurangnya dana untuk menyelenggarakan program yang akan menghasilkan perubahan bermakna dan hasil belajar yang diharapkan; e) Minat belajar siswa itu sendiri juga bisa merupakan masalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Dunia pendidikan tidak akan berkembang tanpa memperbaiki proses belajar mengajar yang mampu mengembangkan daya kreatifitas dan aktifitas siswa, sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu belajar sangatlah penting bagi siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Dalam hal ini, guru pendidikan jasmani secara sadar menyiapkan pengalaman belajar yang terdiri atas aktivitas jasmani. Sedangkan peserta didik

adalah pelaku aktif yang melakoni tugas-tugas ajar itu, sebab perubahan perilaku hanya akan terjadi apabila peserta didik itu sendirilah yang aktif untuk belajar. karena itu, partisipasi aktif semua siswa merupakan salah satu prinsip yang amat penting dalam pendidikan jasmani. Seperti yang diungkapkan Lutan dan Suherman (2000:4) “perubahan perilaku peserta didik itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi disebabkan oleh keikutsertaanya secara aktif untuk melaksanakan tugas-tugas ajar yang direncanakan dan dikelola oleh guru atau pendidik sehingga terjadi pembelajaran yang parsitipatif”.

Menurut Mulyasa (2013:123) Pada hakekatnya “Belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran”.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, perilaku peserta didik harus dibina, sehingga istilah pengelolaan perilaku diartikan sebagai upaya bagaimana guru mengendalikan atau mengontrol aktifitas jasmani para siswanya, termasuk ke dalamnya bagaimana siswa untuk dibiasakan atau disosialisasikan demi tercapainya perilaku aktif dalam belajar atau menunjukkan sikap yang positif. Oleh karena itu, guru harus dapat mengarahkan siswa kearah tujuan untuk dapat berperilaku aktif yang menunjukkan adanya sikap positif melalui berbagai proses latihan atau pengalaman.

Menurut Suherman (dalam Budiman dan Hidayat, 2011:82) banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru penjas dalam mengembangkan sikap positif siswa terhadap aktivitas pembelajaran penjas, berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru penjas meliputi: a) alternatif, maksudnya guru menyediakan beberapa pilihan aktivitas belajar kepada siswa untuk menghindari timbulnya rasa malu pada diri siswa karena tidak dapat melakukan tugas gerak yang diinstruksikan oleh gurunya; b) analisis interaksi, maksudnya adalah guru tidak membedakan cara ketika berinteraksi dengan semua siswa, baik yang tampil maupun yang tidak/belum tampil, pintar, menarik, bodoh, dan yang lainnya.

Perasaan diperhatikan oleh guru akan memberikan kesan bahwa siswa selalu berada dalam bimbingan gurunya. Dengan demikian maka siswa akan memiliki sikap positif untuk selalu terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran penjas. Untuk dapat siswa bergerak secara aktif tentunya harus ada kesadaran pribadi bahwa sesuatu itu penting dan berharga bagi dirinya dalam arti harus memiliki sikap positif terhadap pembelajaran penjas yang dilakukan oleh dirinya. Lutan (dalam Budiman dan Hidayat, 2011:82) “Sikap positif ditunjukkan oleh siswa melalui tindakan sungguh-sungguh, bekerja keras, disiplin, peduli terhadap situasi dan kondisi lingkungan, dan bertanggung jawab”.

Dalam konteks pembelajaran penjas faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku aktif belajar pada siswa terjadi pula di SDN Baros II Arjasari Banjaran, dalam intensifikasinya guru penjas belum menyelenggarakan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Proses pengajaran penjas menekankan pengembangan keterampilan gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif melalui media pembelajaran permainan, senam dan aktivitas penjas lainnya.

Khususnya di SDN Baros II arjasari Banjaran masalah mengenai kurangnya keaktifan belajar siswa berdasarkan observasi dan pengalaman penulis, dapat dipaparkan sebagai berikut : a) keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki yang sangat kurang mendukung baik dari kuantitas maupun kualitas; b) siswa merasakan ketakutan dan kesusahan dalam melakukan teknik dasar yang perlu dipelajarinya akibat dari penggunaan alat atau bola yang terlampau berat dan keras serta penampilan gerakan yang selalu gagal; c) suasana belajar penjas kurang menyenangkan dimana siswa tumbuh keengganan dan kejenuhan akibat pola pembelajaran yang tetap dan monoton.

Kenyataan tersebut, menunjukan bahwa proses pembelajaran di lakukan guru untuk pembelajaran penjas di SDN Baros II Arjasari Banjaran masih belum aktif. Dapat diduga yang menjadi kendala yang dirasakan adalah disebabkan oleh lemahnya dukungan sarana dan prasarana, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketersediaan peralatan seperti bola (bola besar dan bola kecil), dalam

segi kuantitas yang jumlahnya sedikit dan dalam segi kualitas keadaannya sebagian sudah rusak. hal ini selaras dengan pendapat Bahagia dan Mujianto (2009:17) mengungkapkan bahwa “ Keberadaan perlengkapan penjas sangat diperlukan, namun di sisi lain peralatan dan perlengkapan penjas yang dimiliki sekolah-sekolah biasanya kurang memadai, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas”.

Hal tersebut cenderung membebani proses belajar gerak siswa, sehingga mengakibatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran penjas kurang aktif dan pengalaman gerak siswapun menjadi rendah. Keadaan seperti itu banyak mengakibatkan kegiatan penjas yang kurang optimal.

Keadaan lapangan yang sempit dan sudah rusak serta lapangan tersebut dipakai untuk lahan parkir oleh para guru di sekolah tersebut, sehingga menghambat dan membatasi proses belajar gerak siswa. Hal tersebut diperkuat penjelasan Bahagia dan Mujianto (2009:4) yang mengungkapkan “Tidak sedikit kegiatan pendidikan jasmani yang tidak dapat terlaksana dengan baik karena hambatan fasilitas yang tidak memadai”. Kendala lain yang menjadi penyebab perilaku siswa kurang aktif dalam belajar adalah proses pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang menarik siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran penjas, dikarenakan pada proses pembelajarannya guru kurang mengembangkan dan memodifikasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan gerak siswa. Menurut Bahagia dan Mujianto (2009:25) mengungkapkan “...tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, serta membantu mendorong perubahan tersebut”.

Peranan guru penjas mempunyai tanggung jawab yang cukup besar untuk mengantisipasi permasalahan itu, dengan mencari pemecahan atas permasalahan yang dihadapi seperti yang di jelaskan diatas, guru penjas harus dapat melakukan pengembangan sarana atau alat olah raga dengan cara mengadakan, memperbanyak dan membuat alat-alat yang sederhana atau modifikasi. Seperti

yang dinyatakan oleh Rizki Heryan Adhiya (2013) dalam penelitiannya “...melakukan modifikasi pembelajaran dalam setiap pertemuan, diantaranya modifikasi peralatan dan modifikasi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu tercapai dengan optimal”.

Untuk memecahkan permasalahan diatas peneliti perlu mengadakan penelitian tindakan kelas. Adapun judul penelitian tindakan kelas tersebut yaitu *Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Perilaku Aktif Belajar pendidikan Jasmani Sekolah Dasar* (PTK di SDN Baros 02 Arjasari Banjaran Pada Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2014/2015)

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, sesuai dengan masalah yang penulis lihat dilapangan, kurangnya perilaku aktif belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, semua itu merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh seorang guru penjas yang bertanggung jawab atas keadaan tersebut didalam proses belajar mengajar.

Perilaku aktif belajar maksudnya dalam hal ini adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran penjas, yang ditunjukan oleh tindakan siswa dalam proses belajar dengan bersikap sungguh-sungguh, kerja keras, disiplin, serta tanggung jawab. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar penjas keaktifan dan partisipasi siswa kurang optimal, karena keterbatasan sarana pembelajaran serta proses pembelajaran yang disampaikan guru terkesan monoton sehingga siswa jenuh dan bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran penjas.

Optimalisasi sarana dan prasarana, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terlaksananya suatu proses. Berdasarkan definisi tersebut, maka optimalisasi sarana dan prasarana dalam penelitian tindakan kelas ini maksudnya adalah pengembangan sarana pembelajaran penjas dengan mengadakan,

memperbanyak dan membuat alat-alat yang sederhana atau modifikasi dan pemanfaatan fasilitas seperti lapangan agar dapat digunakan semaksimal mungkin untuk setiap pembelajaran penjas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran dapat meningkatkan perilaku aktif belajar siswakesel V SDN Baros 02 Arjasari-Banjaran?
- b. Bagaimana upaya guru meningkatkan perilaku aktif belajar siswa kelas V SDN Baros 02 Arjasari-Banjaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku aktif siswa dalam belajar setelah diberikan pembelajaran dengan optimalisasi sarana dan prasarana?
- b. Untuk mengetahui apa upaya guru dalam meningkatkan perilaku aktif belajar siswa kelas V SDN Baros II Arjasari-Banjaran?

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada hal-hal yang perlu dikembangkan dari substansi masalah masalah yang ingin diketahui dalam penelitian tindakan kelas ini agar tidak terjadi salah penafsiran. Serta permasalahan menjadi melebar kemana-mana maka perlu adanya batasan masalah.

1. Penelitian difokuskan pada optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran untuk meningkatkan perilaku aktif belajar siswa.

2. Optimalisasi sarana dan prasarana dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan memaksimalkan dan menggunakan segala jenis dan bentuk benda yang memungkinkan dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran difokuskan pada pembelajaran permainan dengan menggunakan bola besar dan alat-alat yang ada dilingkungan sekolah.
3. Penelitian perilaku aktif belajar siswa lebih difokuskan pada keterlibatan siswa secara aktif yang menunjukkan perilaku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Instrument penelitian menggunakan berupa observasi terhadap perilaku aktif belajar siswa.
5. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 siswa kelas V SDN Baros II Arjasari-Banjaran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa yakni akan memperoleh pembelajaran penjas yang lebih bermakna dan terbiasa untuk dapat mencari konsep dan makna dari berbagai aktivitas pembelajaran penjas yang dilakukannya.

b. Bagi guru

Manfaat bagi guru yakni akan membantu mengatasi permasalahan pembelajaran dalam pembelajaran penjas. Memberikan wawasan dan pemahaman dalam setiap kontek pembelajaran penjas yang akan dilakukan. Maksudnya, proses pembelajaran penjas walau bagaimanapun kendalanya harus tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya.

c. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah diharapkan dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah kearah yang lebih baik, baik itu dari kualitas pembelajaran penjas maupun kualitas sekolah.

d. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menjadi bahan pengalaman yang berharga dalam upaya pengoptimalan sarana dan prasarana pembelajaran penjas untuk meningkatkan perilaku aktif belajar siswa dengan menunjukkan adanya sikap yang positif dalam setiap kegiatan pembelajaran penjas.

e. Bagi Prodi PGSD penjas FPOK UPI

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini sebagai bahan acuan dan masukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran penjas khususnya di sekolah dasar untuk menghasilkan tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi sebagai produk dari Prodi PGSD penjas FPOK